

Implementasi Model Panting Muatan PPKN Untuk Meningkatkan Motivasi, dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah

Hairunnisa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: 1910125120056@mhs.ulm.ac.id

Noorhapizah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: noorhapizah@ulm.ac.id

Abstract. *This research was conducted because the background was low student motivation and critical thinking skills. So the aim of this research is to explain how teacher activities increase student activity, learning motivation and skills in critical thinking. Researchers used a qualitative and also quantitative approach with this type of PTK research carried out over 4 meetings. The research subjects were class V students at SDN Murung A with a total of 14 students. The results of the research show that teacher activity at the 4th meeting received very good criteria, student activity was very active, student motivation reached a percentage of 85.71% and critical thinking skills at the 4th meeting reached 85.71%.*

Keywords: *Motivation, Critical Thinking Skills, PANTING Model.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan karena hal yang melatarbelakanginya adalah rendahnya motivasi siswa, ketereampilan dalam berpikir kritis. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana aktivitas guru, peningkatan aktivitas siswa, motivasi belajar dan keterampilannya dalam berpikir kritis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan juga kuantitatif dengan jenis penelitian PTK dilakukan selama 4 pertemuan. Adapun subjek penelitian ialah siswa kelas V SDN Murung A dengan jumlah 14 siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas guru di pertemuan ke-4 mendapat kriteria sangat baik, aktivitas siswa mendapat sangat aktif, motivasi siswa mencapai persentase 85,71% dan keterampilan berpikir kritis di pertemuan 4 mencapai 85,71%.

Kata kunci: Motivasi, Keterampilan Berpikir Kritis, Model PANTING.

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu ratusan tahun segala sesuatunya mengalami perkembangan yang maju, terutama pada bidang pendidikan dan inovasi (IPTEK). Kemajuan yang luar biasa cepat ini tidak lepas dari pekerjaan orang-orang yang terus mencari perkembangan baru dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, dinamis, kreatif, mampu melihat kondisi terkini dan mampu memanfaatkan majunya teknologi pendidikan dan ilmu pengetahuan (IPTEK).

Dampak modernisasi 4.0 dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi abad 21 yang mempunyai kesulitan tersendiri. (Arthana et al., 2018) menyatakan bahwa gagasan pembelajaran abad ke-21 adalah untuk membuat lulusan mampu mendominasi penalaran yang kompleks, kemampuan relasional dan mengatasi isu-isu penting sesuai

kebutuhan elemen dunia saat ini. (Nugraha, 2018) juga menekankan bahwa pembelajaran abad 21 mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan penalaran yang inovatif, penalaran yang tegas dan berpikir kritis, korespondensi dan usaha bersama dikenal dengan 4C. Hal ini sesuai dengan penilaian (Noorhapizah et al., 2020) bahwa pembelajaran hendaknya fokus pada pembelajaran, kooperatif, berorientasi pada konteks, dan terkoordinasi dengan masyarakat. Terlebih lagi, kemampuan-kemampuan tersebut masih berlaku pada empat pilar kehidupan yang meliputi belajar bagaimana menyadari, belajar bagaimana melakukan, belajar bagaimana menjadi, dan belajar bagaimana menjalani hidup. Masing-masing dari empat standar ini memuat kemampuan khusus yang harus diaktifkan dalam kegiatan pembelajaran yang berperan penting dalam pendidikan. Hal tersebut terjadi karena adanya kemajuan dalam bidang pengetahuan dan juga inovasi, persaingan antar negara dalam perencanaan SDM yang lazim akan menjadi semakin serius. Untuk memenuhi hal ini harus ada perluasan dalam perspektif instruktif.

Salah satu permasalahan pendidikan tingkat mikro di Indonesia adalah rendahnya prestasi belajar siswa (Kurniawati, 2018). Faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas prestasi siswa ada 2, yang pertama adalah faktor dari dalam, meliputi faktor fisik, kognitif (kurangnya motivasi, baik dari siswa itu sendiri maupun orang lain, dan kelelahan, selain itu faktor dari luar antara lain rendahnya kualitas guru, kurangnya sarana dan prasarana, faktor keluarga serta lingkungan.

Maka kita ingin pendidikan sesuai dengan kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013 menekankan pada 3 sudut pandang yaitu penuh kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi siswa diharapkan tanggap, namun juga aktif dalam mengikuti perkembangan yang ada. Dengan kurikulum tahun 2013, persyaratan kemajuan siswa yang lebih aktif juga dapat dipenuhi dan dapat dengan mudah disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Kurikulum tahun 2013 dibuat untuk memperkuat keterampilan dan kemampuan intelektual siswa. Untuk mengemas kurikulum tahun 2013 dengan baik, rencana tersebut diperkenalkan berdasarkan pengalaman yang berkembang yang dikenal sebagai metodologi logis. Aktivitas pembelajaran dengan metodologi logis membuat siswa lebih aktif dalam mencari, mengumpulkan dan menyajikan data secara bebas, siap mendapatkan klarifikasi terhadap beberapa permasalahan mendesak dan memberikan kesimpulan yang logis.

Kondisi yang ideal untuk kemajuan PKn sebagaimana digambarkan di atas dapat dipahami jika siswa menyelesaikan aktivitas pembelajaran yang ideal, karena aktivitas merupakan bagian penting dari pengalaman pendidikan. Hal ini sesuai dengan penilaian (Luthfiyyah, 2021) yang menyatakan bahwa beberapa penanda untuk melihat aktivitas siswa

dalam aktivitas pembelajaran antara lain: 1) aktivitas visual, yaitu aktivitas siswa yang berfokus pada penjelasan pendidik, membaca dengan teliti, mencatat materi, dan melakukan pameran di sedang belajar; 2) aktivitas lisan, khususnya aktivitas siswa mengungkapkan, mencari tahu, bertanya, memberi gagasan, menawarkan sudut pandang, mengadakan wawancara, percakapan; 3) aktivitas menyimak, khususnya aktivitas menyimak pemeran pengganti, penggambaran, diskusi, percakapan, musik, wacana; 4) aktivitas mengarang, khususnya aktivitas pengganti menyusun cerita, eksposisi, laporan, rangkap, mencatat materi dan hasil percakapan; 5) aktivitas gerak, yaitu aktivitas siswa bergerak, mengerjakan ulangan, bermain, berpindah tempat untuk ngobrol banyak; 6) aktivitas mental, yaitu aktivitas siswa menjawab, mengingat, membedah, melihat hubungan, mengambil keputusan sederhana, refleksi metadis dan mengatasi permasalahan, mempunyai minat yang tinggi dan 7) aktivitas emosional, khususnya aktivitas siswa yang menunjukkan minat, merasa lelah, bahagia, energik, bersemangat, tak kenal takut, tenang, khawatir. Dengan adanya penanda yang diberikan diharapkan peserta didik akan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, karena hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang baik.

Selain motivasi, kontribusi aktif siswa dalam memajukan juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Aktivitas pembelajaran dapat dikatakan fokus pada tuning, memperhatikan hanya hal-hal yang dianggap penting dan memperjelas beberapa masalah mendesak yang ditunjukkan oleh pendidik. Sementara itu, menurut (Daryanto, 2013) dalam aktivitas pembelajaran, siswa harus aktif dalam melakukan atau diperlukan aktivitas siswa, tanpa aktivitas pengalaman pendidikan sulit untuk dilanjutkan dengan baik.

Namun kenyataannya, apa yang ditemukan di lapangan masih jauh dari keadaan normal. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara yang peneliti peroleh dari wali kelas kelas V SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah yang bernama Ibu Mardiah Hayati, S.Pd. yang memberikan data untuk mengetahui elemen-elemen yang menyebabkan masalah dalam pengalaman pendidikan. Persoalan ini hendaknya terlihat dari petikan pertemuan yang menyertainya. Penyelenggaraan pembelajaran topikal di kelas V khususnya pada materi PPKn belum berjalan ideal karena penanda prestasi hanya berada pada angka sangat tinggi dan rendah.

Melihat dampak dari pertemuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan kognitif yang terdapat pada siswa adalah siswa mengalami kendala dalam memahami materi pembelajaran. Tiga permasalahan perasaan yang ditemukan pada siswa dalam belajar antara lain: siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, siswa tidak bekerjasama dalam mengerjakan banyak tugas, dan siswa tidak mampu dalam belajar. Selanjutnya

permasalahan psikomotorik yang ditemukan pada siswa dalam pembelajaran adalah siswa belum mampu mengembangkan kemampuan menyajikan hasil diskusi.

Dilihat dari permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran dari hasil wawancara telah menemukan informasi hasil belajar pada tahun pelajaran 2021/2022 yang masih belum mencapai KKM. Data nilai hasil belajar siswa pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas V SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 18 siswa, dari 18 siswa secara klasikal hanya 5 siswa yang berhasil mencapai KKM (tuntas) sedangkan 13 siswa masih belum mencapai KKM (tidak tuntas) dengan batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditargetkan yaitu 70.

Kondisi nyata aktivitas dan motivasi siswa kelas V SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah tergolong masih rendah, hal ini disampaikan langsung oleh wali kelas V SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah yaitu ibu Mardiah Hayati, S. Pd beliau mengatakan bahwa dari 14 orang siswa hanya terdapat 5 orang siswa yang memiliki keaktifan dan motivasi tinggi sedangkan sisanya yaitu 9 orang siswa masih tergolong rendah.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran seharusnya dapat mendorong pembinaan pemahaman konsep sistem PPKn dalam kehidupan sehari-hari, namun di dalam kelas pengalaman pendidikan masih bersifat satu arah atau teknik bicara yang digunakan bagaimana siswa dapat memaknainya. Ide majunya PPKn hanya muncul dari klarifikasi pendidik. Apabila hal ini terus diabaikan dan upaya pengembangan lebih lanjut tidak terpelihara sebagaimana mestinya, maka bukan hanya berdampak pada rendahnya pergerakan siswa, namun juga berdampak pada rendahnya semangat siswa dalam belajar dan selanjutnya berdampak pada rendahnya minat siswa dalam belajar. Hasil belajar siswa yang akan berkurang. Siswa juga menjadi kurang semangat dalam belajar, menjauhi keteladanan, dan memerlukan minat siswa dalam melaksanakan PPKn, hal ini berdampak pada tidak adanya semangat siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dan siswa kurang bersemangat dan tertarik dengan pengalaman pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan di atas, iklim pembelajaran di kelas harus dibuat tidak masuk akal dan menarik bagi siswa.

Dari keterangan di atas diketahui bahwa hal ini karena guru mengartikan bahwa materi pembelajaran pada umumnya bersifat membaca mata kuliah yang membuat pembelajaran menjadi satu arah, siswa kurang terlibat dan kurang aktif karena siswa tertentu mengeluh tentang tantangan, berdiskusi dengan teman, ada yang berfantasi bahkan ada yang mengantuk. Teknik atau metodologi yang digunakan kurang menarik sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena tidak tertarik dan memandang PPKn sebagai mata pelajaran yang sulit. Dengan demikian, hasil belajar PPKn siswa menurun karena semakin

rendah aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran maka semakin rendah pula hasil belajarnya.

Dalam mengatasi permasalahan di atas, maka diterapkanlah pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran dan aktivitas semakin meningkat sehingga kondisi belajar lebih menyenangkan dan bersahabat bagi siswa. Adapun solusi yang diterapkan ialah pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran PANTING.

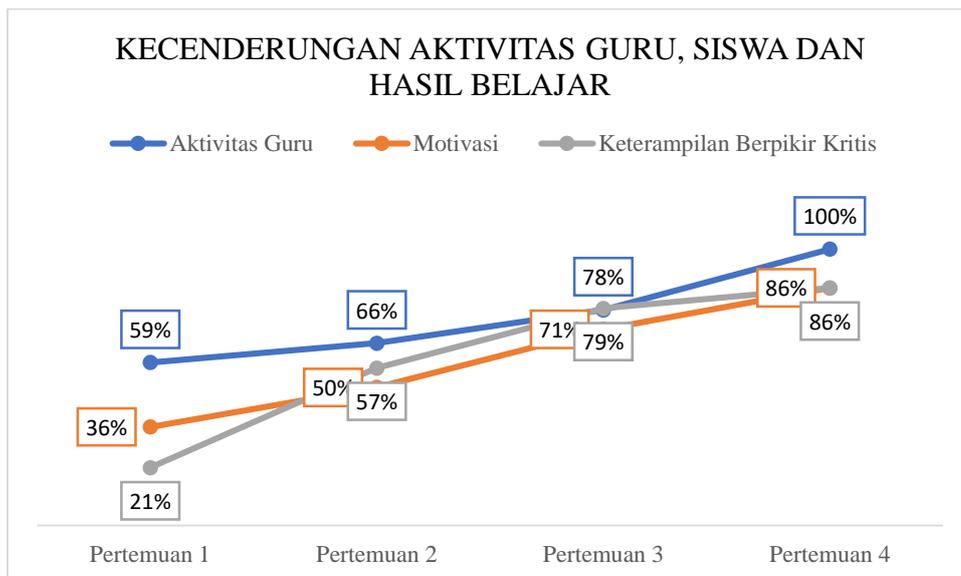
Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan aktivitas guru, siswa, motivasi dan juga keterampilan dalam berpikir kritis serta hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran pada PPKn dengan model PANTING di kelas V SDN Murung A Hulung Sungai Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian PTK, dilakukan 4 kali pertemuan di kelas V pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 SDN 1 Murung A, subjek penelitian ada 14 siswa. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, angket motivasi, keterampilan berpikir kritis. Data kuantitatif dari hasil tes tertulis. Analisis dihitung dari skala persentase dan indikator keberhasilan yang ditentukan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya penelitian dari 4 pertemuan maka didapat hasil penelitian meliputi aktivitas guru, motivasi, aktivitas siswa, keterampilan dalam berpikir kritis dan juga hasil belajar siswa maka diperoleh perbandingan semua variabel dalam grafik berikut:



Gambar 1 Kecenderungan Aktivitas Guru, Motivasi Siswa, Keterampilan Berpikir Kritis Pertemuan 1, 2, 3 dan 4

Berdasarkan gambar di atas terlihat adanya hubungan antara aktivitas guru, motivasi, dan berpikir kritis. Jika guru dalam menjalankan proses belajar dengan baik maka akan baik pula aktivitas siswa. Selanjutnya dengan peningkatan aktivitas guru maka motivasi siswa dalam belajar juga akan meningkat. Dengan meningkatkan motivasi siswa dalam keterampilan belajar maka siswa akan berpikir kritis.

Pada pertemuan pertama ini siswa masih memerlukan proses adaptasi dalam pembelajaran menggunakan model PANTING. Selain itu, aktivitas guru masih belum maksimal dalam beberapa aspek. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa indikator pada aspek yang belum terlaksana atau sudah terlaksana namun belum optimal. Implementasi aspek-aspek tersebut belum optimal dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru belum maksimal sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Aktivitas guru di pertemuan kedua mengalami peningkatan daripada pertemuan sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran dengan model PANTING sudah akrab bagi siswa dan beberapa aspek sudah terlaksana secara maksimal walaupun ada beberapa indikator yang tidak optimal dalam dalam penerapannya. Walaupun masih ada beberapa aspek pada pertemuan sebelumnya yang belum terlaksana pada pertemuan kali ini, namun ada beberapa aspek yang sudah terlaksana secara maksimal dan ditingkatkan dari sebelumnya. Selain itu pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam beberapa aspek juga lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan aktivitas guru pada pertemuan kedua berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa selama proses maka dampaknya positif pada keterampilan siswa dalam berpikir kritis.

Pada pertemuan ketiga aktivitas guru kembali meningkat. Hal ini terjadi dikarenakan siswa mulai bisa belajar dengan model PANTING dan sebagian besar aspek sudah terlaksana secara maksimal, meskipun masih ada beberapa aspek yang belum maksimal dalam penerapannya. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada beberapa aspek juga sudah optimal. Selain itu, dalam pertemuan ini guru juga memberikan motivasi dan membimbing siswa yang pasif untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas guru pada pertemuan ketiga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada pertemuan ketiga ini aktivitas guru, motivasi belajar siswa, dan berpikir kritis telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Pada pertemuan keempat aktivitas guru kembali meningkat. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar aspek telah dilaksanakan secara maksimal. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada beberapa aspek juga semakin optimal. Selain itu pada pertemuan ini siswa yang masih pasif dan tidak kooperatif pada proses pembelajaran sebelumnya turut berpartisipasi aktif berkat upaya motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Peningkatan aktivitas guru yang maksimal dan optimal berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang juga maksimal sehingga berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan PPKn dengan menggunakan model PANTING (*Problem Based Learning, Visualization Auditory Kineshetic, Teams Games Tournament*) telah berhasil mencapai kriteria sangat baik dan aktivitas guru meningkat secara signifikan disetiap pertemuannya. Dalam empat kali pertemuan, aktivitas guru mengalami peningkatan signifikan.

Meningkatnya aktivitas guru dalam setiap pertemuan tidak lepas dari ketelitian guru dalam memilih dan melaksanakan teknik dan sistem pembelajaran serta kemampuan guru dalam menerapkan model tersebut. (Shoimin, 2017) mengartikan bahwa pendidiklah yang mempunyai kemauan untuk menyelidiki teknik-teknik dalam pembelajaran dan membuat model-model baru sehingga siswa tidak mengalami kelelahan dan dapat memperoleh informasi dan pengalaman yang sebesar-besarnya. Pilihan dan kepastian suatu model merupakan landasan yang dapat menunjang efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan penilaian (Yunita & Suriansyah, 2021) yang menyatakan bahwa pemilihan metodologi, teknik dan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan lain dalam pengalaman pendidikan.

Tokoh lain dalam aktivitas pembelajaran ini adalah guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya menjadikan gerakan pembelajaran berkelanjutan bermakna dan menarik. Guru merencanakan dan meneruskan tujuan yang ingin dicapai, menyampaikan ide dan pertanyaan perilaku serta menjawab untuk menentukan keterampilan dasar siswa. Hal ini didukung oleh sifat guru yang semakin berupaya dalam mengarahkan, memperluas motivasi dan bekerja dengan kapasitas siswa. (Lindayanti, 2016) mengatakan bahwa guru mempunyai peran yang berfungsi dalam mengerjakan aktivitas pembelajaran, menyusun tujuan, menguraikan aktivitas

pembelajaran dan menyelesaikan penilaian sehingga kerjasama pengajaran dan pembelajaran terjadi tanpa hambatan dan riang.

Meningkatnya aktivitas guru tidak lain karena usaha yang telah dilakukan guru dalam membuat kondisi pembelajaran yang bermanfaat sehingga pengalaman yang berkembang dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penilaian (Fitria et al., 2019) yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan namun tetap kondusif untuk siswa dapat mempengaruhi skor aktivitas guru di PTK. Guru yang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan bagi siswa akan lebih mudah membangun skor aktivitas mereka.

Perluasan aktivitas guru dihubungkan dengan ketrampilan guru dalam menghadapi ruang belajar dalam pengalaman pendidikan agar pembelajaran dapat berjalan ideal. Hal ini sesuai dengan penilaian (Rosni, 2021) yang menyatakan bahwa wali kelas yang baik dewan akan bekerja pada sifat menjemput, sehingga memudahkan siswa dalam menangkap materi dan menjawab pertanyaan sehingga hasil belajar dapat berjalan lancar.

Pada setiap pertemuan, guru sebagai pengajar umumnya melakukan refleksi bersama penonton, sehingga guru dapat mengatasi kesalahan atau kelemahan sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik pada pertemuan berikutnya. Hal ini jelas mempengaruhi sifat aktivitas pembelajaran guru yang terus mengalami perbaikan dan peningkatan pada setiap pertemuannya. . Hal ini sesuai dengan penilaian (Agusta & Noorhapizah, 2019) yang mengungkapkan bahwa tumbuhnya pengalaman yang semakin membaik dan ideal pada setiap pertemuan dapat terjadi karena para guru melakukan peningkatan yang merupakan upaya untuk menjadikan pembelajaran yang efektif bagi siswa. .

Tugas guru adalah menampilkan gambar-gambar dan rekaman-rekaman pembelajaran cerdas yang berkaitan dengan materi dan memberikan penjelasan dengan kalimat-kalimat dan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat dengan mudah memahaminya. Hasil yang diperoleh guru dalam gerakan ini merupakan manfaat dari kepiawaian pengajar dalam mengikutsertakan siswa dalam memberikan kesimpulan berkenaan dengan gambar atau rekaman pembelajaran cerdas. Hal ini sesuai dengan penilaian (Suprihatiningrum, 2017) bahwa guru harus mempunyai kapasitas yang mendasar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, termasuk pendidikan, yaitu kapasitas guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan Socratic, khususnya kapasitas guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memanfaatkan pertanyaan mengemudi untuk menumbuhkan pemahaman.

Dalam penelitian yang selesai, guru memperkenalkan latihan-aktivitas termasuk kerja nyata yang dikemas dalam latihan-aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Pekerjaan sebenarnya yang dilakukan tidak sekedar melakukan pengembangan, namun digunakan untuk mempertajam ilmu sesuai materi yang dipelajari dengan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, perluasan gerakan guru di masa yang semakin berkembang ini disebabkan oleh guru yang memanfaatkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Visualization Auditory Kineshtetic* dan *Group Games Competition*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menonjolkan pembelajaran berbasis masalah. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggambarkan isu-isu nyata sebagai wadah bagi siswa untuk belajar bagaimana mengingat untuk mengatasi permasalahan dan memperoleh informasi (Yuliani & Rahman, 2022). Dalam melaksanakan model ini, guru berperan membantu siswa dalam mengatur tugas-tugasnya, sehingga siswa dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Kemudian model *Kineshtetic Hearable Perception* merupakan pelengkap, model dalam aktivitas ini diatur ke arah awal dan akhir dari model dasar, yaitu ketika guru menayangkan video pembelajaran cerdas yang berisi permasalahan. (Metroyadi, Pratiwi, D. A., 2019) mengatakan bahwa membiasakan penggunaan model *Visualization Auditory Kineshtetic* menggarisbawahi peluang pertumbuhan langsung dengan melihat, mendengar dan bergerak yang akan memberikan kesan menawan bagi mahasiswa.

Kemudian pembelajaran ini ditegakkan dengan model *Teams Games Tournament* yang merupakan model yang menitikberatkan pada kerja aktif siswa. Model ini merupakan kompetisi ilmiah yang menggunakan tes dan sistem penilaian di mana siswa dari setiap kelompok disatukan dengan kemampuan akademis untuk bersaing mendapatkan skor sebanyak mungkin (Slavin, 1994).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemanfaatan model PANTING dalam pengalaman berkembang adalah tepat, karena dengan menggabungkan ketiga model pembelajaran tersebut dapat menunjang hasil pengalaman pendidikan. Selanjutnya dalam pembelajaran ini guru mempunyai pilihan untuk merencanakan pengalaman yang berkembang sesuai tugasnya sebagai fasilitator dalam memperkenalkan materi pembelajaran yang digabungkan dalam berbagai struktur. Konsekuensi dari penelitian ini adalah menyadari bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin meningkat sehingga berdampak pada keberlangsungan pembelajaran di kelas.

Perluasan kegiatan wali kelas yang dilakukan di SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah juga didukung oleh penelitian masa lalu yang diarahkan oleh (Ari Hidayat, Fathul Jannah, dan Ni'matul, 2021). Hasil penelitian menunjukkan sifat aktivitas guru pada pertemuan I sampai IV meningkat dari 77,5% menjadi 97,5%. Aksi belajar dari kelompok I hingga IV dari 31% menjadi 92%. Sudut pandang kognitif memperoleh hasil dari 31% menjadi 92%. Sudut pandang emosional memperoleh hasil dari 31% mencapai 100 persen, dan sudut pandang psikomotorik memperoleh hasil dari 23% mencapai 92%. Model BAHIMAT diasumsikan mampu memperluas gerak guru dan siswa serta hasil belajar secara keseluruhan.

Penelitian yang dipimpin oleh (Asniwati et al., 2019) dengan model pembelajaran PBL, NHT, MAM diperoleh hasil 1) aktivitas guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran dapat terlaksana dengan baik secara keseluruhan, 2) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa pada setiap pertemuan sehingga memperoleh ukuran yang aktif dan sangat dinamis, 3) dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan dan dapat mencapai puncaknya secara eksklusif dan tradisional.

Berdasarkan hipotesis tersebut dan dikuatkan oleh konsekuensi-konsekuensi pemeriksaan penting yang telah diselesaikan, maka dampak lanjutan dari penelitian ini dapat diketahui, khususnya melalui model PANTING yang merupakan kombinasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Visualization Auditory Kineshetic* (VAK), dan *Teams Games Tournament* (TGT). Hal ini cenderung terlihat bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran meningkat dan mencapai penanda yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga dapat meningkatkan gerak dan motivasi siswa dalam aktivitas pembelajaran pada umumnya, dan dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran siswa dalam menentukan serta dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa, karena hasil guru dalam aktivitas pembelajaran akan menunjang kemajuan siswa dalam belajar.

Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil persepsi dan informasi yang telah disampaikan, maka terlihat bahwa motivasi belajar siswa selama mempelajari materi PPKn dengan menggunakan model PANTING telah mencapai taraf yang sangat tinggi. Memperluas aktivitas siswa dan hasil belajar tentunya dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi belajar siswa tentunya sangat penting maka tujuan belajar mampu dicapai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan Kurniasih (Ariani et al., 2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah segala usaha siswa yang ditujukan untuk kemajuan siswa dalam belajar.

Melihat penjelasan itu maka dapat diketahui bahwa motivasi adalah suatu motivasi dari diri siswa sendiri yang membuatnya ingin menekuni sesuatu, termasuk berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Hal ini juga sesuai dengan (Mediawati, 2010) yang mengatakan bahwa motivasi adalah penyesuaian energi dalam diri atau karakter individu yang digambarkan dengan dukungan dan tanggapan terhadap upaya mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan hipotesis (Suprihatiningrum, 2017) bahwa motivasi adalah berbagai siklus, baik yang bersifat ke dalam maupun ke luar diri seseorang, yang menimbulkan kegembiraan dan kemantapan dalam menyelesaikan aktivitas tertentu. Siswa mendapatkan motivasi bisa muncul dari beberapa hal. Motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang disebut motivasi batin, sedangkan motivasi yang datang dari luar diri siswa disebut motivasi luar. Sebagaimana diungkapkan oleh (Uno, 2016) bahwa motivasi belajar merupakan penghiburan luar dan dalam bagi siswa yang sedang mempertimbangkan untuk melakukan perubahan tingkah laku, sebagian besar dengan beberapa petunjuk atau unsur pendukung, yaitu 1) Keinginan untuk sukses, 2) Penghiburan dan persyaratan lanjutan, 3) Adanya harapan dan tujuan, 4) Hadiah dalam pembelajaran, 5) Aktivitas pembelajaran yang menarik, 6) Iklim pembelajaran yang tidak masuk akal agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik.

Keterkaitan antara motivasi dan perluasan aktivitas serta hasil belajar dalam penelitian ini terlihat karena guru dapat mendorong motivasi belajar pada siswa, sehingga aktivitas siswa dan hasil pembelajaran dalam aktivitas pembelajaran meningkat. Motivasi merupakan faktor penting dalam pengalaman pendidikan yang tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi belajar dapat dibentuk melalui kontribusi guru dan wali. Motivasi dapat disampaikan melalui pemberian hadiah atau hadiah, baik berupa barang atau sekedar pujian atas prestasi siswa.

Motivasi pembelajaran dapat menentukan sifat perilaku yang ditunjukkan oleh individu siswa. Menurut (Ariani et al., 2020), ciri-ciri motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) Maju dalam menghadapi tugas, 2) Tekun dalam menghadapi tantangan (tidak cepat menyerah), 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan orang dewasa, 4) Sangat suka bekerja dengan bebas, 5) Cepat lelah dengan tugas-tugas rutin, dan 6) Dapat menjaga sudut pandangnya dengan bijaksana. Jika seseorang mempunyai sifat-sifat sebagaimana disebutkan di atas, maka berarti seseorang tersebut mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Model PANTING, khususnya perpaduan model Problem Based Learning (PBL), Representation Hear-able Kineshethic (VAK), dan *Teams Games Tournament* (TGT) yang dipilih dan dilaksanakan oleh guru, telah

terbukti menarik dalam memperluas motivasi pelajar. Selain dipengaruhi oleh terlaksananya pembelajaran dengan perpaduan model, berkembangnya motivasi siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan guru sendiri. Bagian dari aktivitas guru terus berkembang dengan setiap pertemuan seperti yang telah disebutkan. Hal ini terutama mempengaruhi aktivitas siswa yang berhubungan dengan motivasi.

Seperti yang dikemukakan (Yuliani & Rahman, 2022) model *Problem Based Learning (PBL)* dapat mempersiapkan siswa untuk menemukan idenya sendiri berdasarkan permasalahan yang ada dengan kemampuan analitis sehingga model ini merupakan model yang tingkatannya paling tinggi. *PBL* adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa untuk menguasai, memberikan dukungan, dan menghadapi keadaan yang menetap dalam kelompok kecil yang bekerja selama pengalaman pendidikan. Melalui aktivitas mengkaji suatu permasalahan dalam sebuah pertemuan, dapat memberikan dampak motivasi.

Selain itu, motivasi siswa adalah fokus pada tayangan video pembelajaran intuitif yang terdapat dalam model *Kineshetic Hear-able Perception*. Sebagaimana penilaian (Shoimin, 2017) menyatakan bahwa kelebihan model *Kineshetic Hear-able Representation* adalah pembelajaran akan lebih menarik karena menggabungkan tiga gaya belajar, mampu mempersiapkan dan membina kemampuan peserta didik yang dimiliki setiap individu, memberikan wawasan langsung kepada peserta didik, mampu mengikutsertakan peserta didik secara maksimal dalam mencari dan menemukan ide melalui tugas-tugas proaktif, seperti demonstrasi, ujian, persepsi dan percakapan yang dinamis, siap untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa masing-masing, siswa yang mempunyai kapasitas besar tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini dapat memenuhi kebutuhan siswa yang mempunyai kapasitas lebih baik dari yang diharapkan.

Penggunaan model *Teams Games Tournament* dalam pembelajaran tidak hanya sekedar untuk berpikir dan bermain tetapi juga melatih siswa untuk berpikir dan fokus. Seperti yang diungkapkan menurut (Fahrizal, 2019) bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* tidak hanya menjadikan siswa yang cerdas (memiliki kemampuan akademis yang tinggi) lebih unggul dalam belajar, namun siswa yang memiliki tingkat intelektual rendah juga dapat berperan aktif dalam kelompoknya, Maka dengan itu dengan model pembelajaran ini akan menumbuhkan rasa keharmonisan, partisipasi, kewajiban, rasa percaya diri dan rasa saling menghargai pada individu yang berkumpul, selain itu model belajar ini dapat membuat siswa makin semangat dalam belajar dikarenakan guru memberikan reward kepada siswa seusa usaha yang berhasil dilakukannya secara berkelompok dan dalam belajar ini siswa lebih senang belajar bersaing karena pada model ini terdapat latihan-aktivitas turun sebagai perlombaan.

Dalam ulasan kali ini, analisis memilih model PANTING, khususnya model Problem Based Learning (PBL), *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), dan model *Teams Games Tournament* (TGT). Penggunaan model ini terbukti mampu membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan pendidikan dan pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan membangkitkan semangat siswa serta mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Kemajuan ujian ini juga didukung oleh penelitian yang dipimpin oleh (Rianti, 2021) dengan Model Pembelajaran COMBAT untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa aktivitas guru telah selesai dengan standar yang baik, aktivitas siswa dilakukan dengan langkah-langkah yang sangat dinamis, motivasi belajar siswa meningkat dan mendapat peraturan yang sangat dipacu, dan hasil belajar siswa meningkat baik secara eksklusif maupun tradisional.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Misdarena, 2021) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (TGT)”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika menggunakan model *Teams Games Tournaments* (TGT) dari siklus I sebesar 50%, pada Siklus II mencapai 67%, pada Siklus III mencapai 83%, dan pada Siklus IV mencapai 100%.

Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa dengan model pembelajaran PANTING, kemampuan penalaran tegas siswa dapat meningkat secara keseluruhan. Perluasan penalaran tegas ini karena pengenalan model PANTING mengandung pertanyaan-pertanyaan dalam pembelajaran sehingga dimunculkan siswa yang akan menjawab keraguan tersebut dan melatih kemampuan penalaran tegasnya. Selain itu, kemajuan ini juga membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih bersemangat untuk langsung terlibat dalam pembelajaran. Pada akhirnya, hal ini dapat menumbuhkan penalaran tegas siswa. Hal inilah yang memicu penalaran tegas yang diperluas dalam pembelajaran. Dengan kemampuan penalaran yang tegas, siswa dapat belajar bagaimana memecah, menganalisis, mengungkap data, dan memecahkan masalah. Menurut penilaian (Suparman, 2012) penalaran tegas membuat siswa siap menguraikan, membedah dan memberikan jawaban pilihan terhadap suatu permasalahan. Inilah salah satu fokus penting yang harus ditunjukkan oleh para guru kepada siswanya sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Karena faktor guru sangat vital dalam setiap ilustrasi. Pertimbangan metodis terhadap suatu permasalahan yang dilihat oleh siswa dapat memahami permasalahan yang dihadapi secara menyeluruh sehingga rencana berpikir kritis yang diambil adalah solusi yang terbaik.

Pengembangan lebih lanjut kemampuan penalaran yang menentukan dalam pengalaman yang berkembang berkaitan dengan peran guru dalam merencanakan rencana pembelajaran yang imajinatif dengan memilih berbagai model, media, dan lain-lain yang sesuai dengan kualitas dan permasalahan siswa. Hal ini sesuai dengan penilaian (Ariani, 2020) yang menyatakan bahwa diperlukan perencanaan pembelajaran yang kreatif yang dapat meningkatkan gerak siswa dalam pengalaman pendidikan dan dapat menumbuhkan berbagai kemampuan yang diperlukan dengan memanfaatkan perpaduan model pembelajaran yang sesuai dengan kualitas siswa.

Pemilihan model yang tepat dapat menjadikan siswa lebih ideal dalam mengikuti pengalaman pendidikan. Hal ini sesuai dengan penilaian (Yunita & Suriansyah, 2021) yang menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan atribut dan permasalahan siswa dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan yang berbeda dalam pengalaman yang berkembang.

Dalam pengalaman yang berkembang, para guru umumnya mendorong siswa untuk memiliki pilihan untuk mencari klarifikasi tentang isu-isu mendesak, menjawab pertanyaan, menjawab dan memenuhi kebutuhan. Hal ini sesuai dengan penilaian (Azizah, M., Sulianto, J., 2018) yang menyatakan bahwa siklus penalaran yang menentukan meliputi mendapatkan klarifikasi terhadap beberapa permasalahan yang mendesak, menyusun teknik, dan menilai pilihan. Hal ini sesuai dengan penilaian (Sitanggang, 2020) dan (Sani, 2019) yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri kemampuan penalaran yang menentukan antara lain membedakan permasalahan, mengumpulkan data, menilai data dan mengambil keputusan. Hal ini didukung oleh penilaian (Agusta et al., 2019) yang menyatakan bahwa dalam penalaran yang menentukan siswa harus mampu mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan dan memilah data, menilai dan mengembangkan perselisihan serta mengambil keputusan.

Mengembangkan lebih lanjut kemampuan penalaran tegas tidak lepas dari tugas guru dalam mengarahkan aktivitas percakapan setiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan penilaian (Nuraida, 2019) yang menyatakan bahwa penciptaan siklus penalaran yang menentukan harus dimungkinkan dengan menjalin dan memberdayakan kerjasama antar peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa penalaran yang menentukan mencakup siklus sosial. Adanya kerjasama antar siswa memungkinkan adanya berbagai sudut pandang terhadap suatu permasalahan yang sedang dibahas, oleh karena itu peran guru dalam mengarahkan kegiatan siswa sangatlah penting.

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa tidak lepas dari upaya guru dalam memperbaiki hambatan-hambatan atau kendala-kendala pembelajaran yang lalu akibat refleksi sehingga pengalaman yang berkembang dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penilaian (Agusta et al., 2019) yang menyatakan bahwa tumbuhnya pengalaman yang semakin membaik dan ideal pada setiap pertemuan dapat terjadi karena para guru melakukan peningkatan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari empat sudut pandang, yaitu kemampuan memberikan klarifikasi secara lugas seperti memusatkan pertanyaan, mengkaji perselisihan, memperoleh informasi mengenai suatu klarifikasi atau tantangan, kemampuan untuk menutup, kemampuan untuk menutup. untuk menguraikan realitas atau tujuan atau pernyataan yang sah mengingat data yang diberikan. diberikan; terlebih lagi, penilaian, khususnya mengakui pertentangan yang kuat dan signifikan serta pertikaian yang tidak berdaya atau berlebihan. Hadirnya keempat perspektif tersebut memungkinkan guru melihat proses berpikir siswa dalam pembelajaran. Penalaran yang menentukan harus dimungkinkan melalui penyelesaian interaksi penalaran yang dikembangkan dan mengatasi masalah serta menilai semua yang telah dibaca, didengar, dan disusun (Noorhapizah, 2022).

Pada penelitian ini peneliti memilih Model PANTING model tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL), *Visualization Auditory Kineshetic* (VAK), dan *Teams Games Tournament* (TGT). Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh siswa yang memahami sesuatu yang sedang dipikirkannya dengan makna dan pemahaman yang lebih mendalam serta menentukan pilihan yang tepat.

Penemuan-penemuan dalam ujian ini dikuatkan oleh beberapa penyelidikan penting yang telah berhasil dilakukan berkaitan dengan pengembangan lebih lanjut kemampuan penalaran yang menentukan oleh (Ardiana, 2018) dengan judul proposal “Implementasi Model Tebak untuk Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SDN 2 Paya” melalui model Perpaduan model *Problem Based Learning* (PBL), *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Virtuoso Learning* (GL) menunjukkan adanya pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan penalaran tegas siswa.

Maka sejalan dengan penelitian (Rusnah, dkk, 2018) menggunakan pendekatan saintifik dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritiis, kesimpulannya memang dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 1 Murung A dengan menggunakan model PANTING pada pembelajaran PPKn terlaksananya aktivitas guru “sangat baik”, meningkatnya motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, disarankan kepada para guru untuk mempertimbangkan akibat dari pengujian ini dalam menentukan atau memilih model pembelajaran dengan tujuan akhir untuk mengerjakan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan PANTING. Administrator sekolah didorong untuk mempersiapkan guru untuk melibatkan model yang berbeda dalam pembelajaran untuk bekerja berdasarkan pengalaman dan hasil yang berkembang. Untuk peneliti lainnya maka diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebaik mungkin dan menjadi referensi dalam penelitian relevannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & N. (2020). The Exploration Study of Teacher's Knowledge and Ability on Application of Critical Thinking and Creative Thinking Skills on Learning Process in Elementary School. *Social Science. Education and Humanities Research*, 29–42.
- Ariani, Y., Helsa, Y., & Ahmad, S. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR* (D. Novdianto, G. D. Ayu, & H. A. Susanto (eds.); 1st ed.). CV BUDI UTAMA.
- Arthana, I. K. R., Dantes, G. R., & Dantes, N. (2018). Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (tik) dalam bidang pendidikan melalui penerapan smart school. *Jurnal Widya Laksana*, 7(1), 81–91. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/issue/view/775>
- Azizah, M., Sulianto, J., & C. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Yrama Widya.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas*. 4(1), 14–25. <https://doi.org/10.55047/prima.v1i3.214>
- Kurniawati. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stick Di Kelompok B TK Aisyiyah 66 Surabaya. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3).
- Lindayanti. (2016). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan media roda putar terhadap ketampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa kelas XI pada materi sistem gerak SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. In *skripsi*. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Luthfiyyah, A. (2021). *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan PPKn Menggunakan Kombinasi Model Contextual Teaching Learning (CTL), Numbered Heads Together (NHT), dan Make A Match Pada Anak Kelas IV SDN Kuin Utara 7 Banjarmasin*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Mediawati, E. (2010). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DAN KOMPETENSI DOSEN TERHADAP PRESTASI BELAJAR. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN*, 5(2), 134–146.
- Metroyadi, Pratiwi, D. A., & Adenan, F. (2019). Implementasi Kombinasi Model Auditory, Intellectually, Repitition (Air), Mind Mapping Dan Course Review Horay (Crh) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Iva Sdn Sungai Lulut 5 Kota. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 77–88.
- Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2020). *Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom*. 501, 43–57. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.007>
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V Sdn Pemurus Dalam 7 Banjarmasin.

Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM, 5(2), 101–116.

- Nuraida, D. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 51–60.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113–124. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sani, R. A. (2019). *PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS)* (1st ed.). Tira Smart.
- Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Ar Ruzz Media.
- Shoimin. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Ar Ruzz Media.
- Sitanggang, S. L. (2020). *PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA SMP NEGERI 4 LUBUK PAKAM*. Universitas Negeri Medan.
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn and Bacon : Boston.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suparman. (2012). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Guruan*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar- Ruz Media.
- Uno. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. PT Bumi Aksara.
- Yuliani, N. K., & Rahman, E. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 334–341.
- Yunita, L., & Suriansyah, A. (2021). 98 MODEL PEMBELAJARAN BERMUATAN PEMECAHAN MASALAH, LITERASI, KOLABORASI, DAN LEARNING IS FUN. In E. Zulfian (Ed.), *98 MODEL PEMBELAJARAN BERMUATAN PEMECAHAN MASALAH, LITERASI, KOLABORASI, DAN LEARNING IS FUN* (1st ed., p. 138). Zukzez Express.